



Artikel Penelitian



HUBUNGAN KARAKTERISTIK ANAK DENGAN KEJADIAN STUNTING BALITA 12-59 BULAN DI MUARO JAMBI

Dinda Andini Putri¹, Chairil Anwar², Rostika Flora³, Dian Adhe Bianggo Naue⁴

^{1,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

² Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

⁴ Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: Agustus 04, 2022

Revised: Agustus 10, 2022

Accepted: Agustus 18, 2022

Available online: September 08, 2022

KATA KUNCI

Stunting; Usia; Jenis Kelamin; Kadar Hb; Balita

KORESPONDENSI

Chairil Anwar

E-mail: chairil53@fk.unsri.ac.id

A B S T R A K

Latar Belakang: *Stunting* adalah kondisi pada anak balita yang gagal tumbuh dampak dari kekurangan gizi kronis yang membuat anak terlalu pendek untuk usianya, anak di bawah usia 5 tahun sekitar 144 juta anak terkena *stunting* yang dapat mengganggu potensi kognitif perkembangan otak, menghambat kemampuan mereka untuk belajar sebagai anak-anak, menghasilkan uang sebagai orang dewasa, dan berkontribusi penuh untuk masyarakat.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan karakteristik anak dengan kejadian *stunting* balita usia 12-59 bulan.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 107 responden. Sumber data adalah data primer dan data sekunder yang diambil pada bulan Maret 2022. Data menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai $p=0,05$ dan *confident interval* (CI)=95%.

Hasil: Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara usia anak dengan kejadian *stunting* balita usia 12-59 bulan ($p=0,024$; CI=95%). Tidak ada hubungan antara kejadian *stunting* balita usia 12-59 bulan dengan jenis kelamin anak ($p=0,783$; CI=95%), dan kadar Hb anak ($p=0,956$; CI=95%).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa memiliki usia anak 12-36 bulan berhubungan erat dengan kejadian *stunting*, sementara jenis kelamin dan kadar Hb tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* balita.

Background: *Stunting* is a condition in children under five who fail to thrive due to chronic malnutrition that makes children too short for their age. Children under the age of 5 years, around 144 million children are affected by *stunting*, which can interfere with the potential for brain development, hampering their ability to learn as children. , make money as an adult, and fully contribute to society.

Aims: To analyze the relationship between child characteristics and the incidence of *stunting* for toddlers aged 12-59 months

Methods: Quantitative research with a cross-sectional approach. The sample in this study was 107 respondents. The data sources are primary data and secondary data taken in March 2022. The data uses the *Chi-square* test with p -value = 0.05 and *confident interval* (CI) = 95%.

Results: The results of the analysis of this study indicate that there is a significant relationship between the age of the child and the incidence of *stunting* for toddlers aged 12-59 months ($p=0.024$; CI=95%). There was no relationship between the incidence of *stunting* for toddlers aged 12-59 months with the sex of the child ($p=0.783$; CI=95%), and the child's Hb level ($p=0.956$; CI=95%).

Conclusion: It was concluded that having a child aged 12-36 months was closely related to the incidence of *stunting*. In contrast, gender and Hb levels did not significantly relate to the incidence of *stunting* under five.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi pada anak balita yang gagal tumbuh dampak dari kekurangan gizi kronis yang membuat anak terlalu pendek untuk usianya, anak di bawah usia 5 tahun sekitar

144 juta anak terkena *stunting* yang dapat mengganggu potensi kognitif perkembangan otak, menghambat kemampuan mereka untuk belajar sebagai anak-anak, menghasilkan uang sebagai orang dewasa, dan berkontribusi penuh untuk masyarakat (Unicef, 2021).

Indonesia menjadi satu dari beberapa negara dengan beban *stunting* pada anak tertinggi di dunia. Pada 2017, *World Health Organization* (WHO) bahkan memosisikan Indonesia sebagai negara ketiga di Asia pada 2017 dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi. Angkanya mencapai 36,4 persen. Upaya keras pun dilakukan Pemerintah Indonesia untuk mengurangi *stunting*. Hasilnya, merujuk data Riskesdas, *stunting* di tahun 2018 prevalensinya turun hingga 23,6%. Sayangnya, di tahun 2019 angkanya kembali naik tajam jadi 27,7% atau medium jika merujuk ambang batas kesehatan masyarakat untuk klasifikasi masalah balita (Direktorat PAUD, 2021).

Pada tahun 2018 berdasarkan hasil Riskesdas, balita dengan status gizi pendek dan sangat pendek di Indonesia tetap sangat tinggi meskipun cenderung turun dari tahun 2013 sebesar 29,9% menjadi 28% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Prevalensi *stunting* pada tahun 2020 di Muaro Jambi sebesar 27,2% sehingga *stunting* masih menjadi masalah gizi utama di masyarakat. Melihat masih sangat tingginya angka prevalensi *stunting*, program prioritas utama pemerintah di bidang pembangunan kesehatan periode 2019-2024 salah satunya adalah *stunting*. Meninjau permasalahan ini, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik anak dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah balita usia 12-59 bulan. Sampel penelitian ini adalah balita usia 12-59 bulan yang memenuhi kriteria: Ibu yang bersedia anaknya diambil sampel darah, ibu yang bersedia mengisi kuesioner. Pengambilan sampel minimal 75 responden. Variabel yang dikumpulkan berupa karakteristik balita (usia jenis kelamin, kadar Hb) dan status gizi PB/U balita. Sumber data penelitian ini adalah data primer (Kuesioner, pengukuran tinggi badan balita, pengambilan sampel darah balita) dan data sekunder (KMS, buku registrasi kohort ibu) yang diambil pada bulan Maret 2022 di Puskesmas Tempino dan Puskesmas Pondok Meja. Uji *Chi-square* digunakan dengan nilai $p=0,05$ dan *confident interval* (CI)=95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan karakteristik balita yang menurut kelompok usia jenis kelamin dan kadar Hb, diketahui bahwa balita mayoritas berusia 12-36 bulan sebanyak 62,6%, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 50,5%, dan kadar Hb normal sebanyak

83,2%. Status gizi TB/U lebih dominan pada balita yang tidak *stunting* sebanyak 61,7%.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Variabel	n (%)
Usia	
12-36 Bulan	67 (62,6)
37-59 Bulan	40 (37,4)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	54 (50,5)
Perempuan	53 (49,5)
Kadar Hb	
Rendah	18 (16,8)
Normal	89 (83,2)
Status Gizi TB/U	
<i>Stunting</i>	41 (38,3)
Non <i>Stunting</i>	66 (61,7)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas balita yang mengalami *stunting* didominasi oleh kelompok balita perempuan berusia 12-36 bulan dengan kadar Hb normal.

Tabel 2 Distribusi karakteristik balita yang mengalami *stunting*

Variabel	Status Gizi TB/U		Total n(%)
	<i>Stunting</i> n (%)	Non <i>Stunting</i> n (%)	
Usia			
12-36 Bulan	31 (46,3)	36 (53,7)	67 (100)
37-59 Bulan	10 (25)	30 (75)	40 (100)
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	20 (37)	34 (63)	54 (100)
Perempuan	21 (39,6)	32 (60,4)	53 (100)
Kadar Hb			
Rendah	7 (38,9)	11 (61,1)	18 (100)
Normal	34 (38,2)	55 (61,8)	89 (100)

Berdasarkan Tabel 3 Hasil uji *Chi-square* pada usia balita dan kejadian *stunting* diperoleh nilai $p=0,024$ ($<0,05$) yang artinya usia balita memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*.

Tabel 3 Hasil uji *chi-square* usia balita dan kejadian *stunting*

Variabel	Status Gizi TB/U		Total	<i>p value</i>
	<i>Stunting</i>	Non <i>Stunting</i>		
Usia Balita				
12-36 Bulan	31 (46,3%)	36 (53,7%)	67 (100%)	0,024
37-59 Bulan	10 (25%)	30 (75%)	40 (100%)	
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	20 (37%)	34 (63%)	54 (100%)	0,783
Perempuan	21 (39,6%)	32 (60,4%)	53 (100%)	
Kadar Hb				
Rendah	7 (38,9%)	11 (61,1%)	18 (100%)	0,096
Normal	34 (38,2%)	55 (61,8%)	89 (100%)	

Karakteristik balita menjadi salah satu faktor langsung pada kejadian *stunting* selain penyakit infeksi dan asupan nutrisi. Berdasarkan tabel 2, balita yang mengalami *stunting* didominasi oleh kelompok balita berusia 12-36 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia balita 12-36 bulan yaitu 31 (46,3%). Hasil analisis menunjukkan $p=0,024$, ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan angka kejadian *stunting* pada balita.

Menurut penelitian Sujianti (2021), hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0.037$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejadian *stunting* dengan usia balita. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Rukmana, *et al*, 2016) yang menunjukkan anak usia 6- 24 bulan mengalami *stunting* sebesar 16,8%. Sedangkan hasil penelitian (Rahayuh, *et al*, 2016) anak pendek didapatkan sebanyak 54 responden baduta (46,2%), dimana kejadian pendek ialah adanya gangguan pertumbuhan linier akibat malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit kronis. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kalimantan Barat yang mengambil sampel *stunting* pada usia 6-36 bulan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa berawalnya *stunting* dimulai dari usia 6 bulan dan utamanya muncul pada usia 2-3 tahun dan dapat memberikan dampak jangka panjang (Wahdah, *et al*, 2018).

Pada penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pondok Meja dan Puskesmas Tempino yang telah dilakukan, didapatkan balita yang mengalami *stunting* pada anak 12-36 bulan. Hal ini dapat diakibatkan oleh ketidakcukupan asupan zat gizi pada balita yang mengakibatkan terjadinya *stunting*. Paparan terhadap infeksi dan asupan zat gizi yang rendah dapat memberikan dampak *stunting* pada balita (Hana, 2021).

Dari Hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar dengan jenis kelamin perempuan yaitu 21 (39,6%). Hasil analisis

menunjukkan $p=0,783$, ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan angka kejadian *stunting* pada balita.

Menurut penelitian Amelia (2020), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian *stunting* ($p=0,874$), tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin balita dengan resiko kejadian *stunting* pada balita ($p=0,0001$).

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pondok Meja dan Puskesmas Tempino diperoleh balita dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami *stunting*. *Stunting* bisa terjadi karena berbagai faktor, faktor asupan sebagai contoh, karena pada fase pertumbuhan balita membutuhkan cukup asupan lemak, energi, dan protein. Dikarenakan pada balita, baik laki-laki ataupun perempuan, akan mengalami gangguan pertumbuhan bila asupan protein dan energi berkurang (Amelia, 2020). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Medin (2018) bahwa bayi dengan jenis kelamin laki-laki memiliki risiko 2 kali lipat menjadi *stunting* daripada bayi perempuan. Balita laki-laki lebih berisiko mengalami *stunting* jika dibandingkan dengan balita perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Lesiapato (2021) di sub-Sahara Afrika menyatakan bahwa balita laki-laki prasekolah lebih berisiko *stunting* dibanding rekan perempuannya. Penelitian lain mengatakan dari hal tersebut terjadilah ketidaksetaraan gender pada budaya setempat yang berlaku atau masyarakat yang memberikan perlakuan istimewa pada balita perempuan yang cenderung diam dirumah, sedangkan balita laki-laki lebih aktif secara fisik.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar kadar Hb normal yaitu 34 (38,2%). Hasil analisis menunjukkan $p value$ 0,956, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kadar Hb dengan angka kejadian *stunting* pada balita.

Menurut penelitian Ayoya (2018) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *stunting* dengan kejadian anemia pada balita. *Stunting* dan Anemia dapat muncul bersamaan karena setiap orang mempunyai risiko untuk mendapatkan masalah gizi kompleks. Balita *stunting* mempunyai risiko anemia 2,3 kali lebih besar dibandingkan balita dengan tinggi badan yang normal. Rendahnya kadar Hb tersebut dapat menjadi akibat dari beberapa faktor, seperti rendahnya asupan zat gizi terutama pendarahan, zat besi, penyakit infeksi, ataupun rendahnya persediaan kadar zat besi dalam tubuh (Kusurdayati, 2018).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pondok Meja dan Puskesmas Tempino bahwa diperoleh kadar Hb

normal pada anak balita, hal tersebut dikarenakan ibu sering memberi anaknya makanan yang kaya akan zat besi seperti hati ayam, telur, daging, bayam dan kentang. Hb berfungsi untuk mengikat oksigen, 1 gram Hb akan bergabung ringan dengan 1,34 ml oksigen. Oksihemoglobin adalah hemoglobin dari kombinasi/ikatan dengan oksigen. Akhir tugas dari hemoglobin adalah menyerap karbondioksida dan ion hydrogen lalu membawanya ke paru tempat zat-zat tersebut dilepaskan dari hemoglobin (Handayani & Haribowo, 2018). Makanan yang tinggi akan zat besi sangatlah penting sebagai penambah darah bagi anak dengan anemia. Zat besi bisa kita dapatkan melalui makanan baik sumber nabati maupun hewani. Untuk makanan yang bersumber hewani ada daging merah (daging sapi, daging kambing), unggas (ayam, bebek), jeroan (hati), makanan laut (sarden, tuna, makarel). Sedangkan untuk makanan yang bersumber nabati seperti bayam dan sawi (Oka, 2019).

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara usia balita dengan kejadian *stunting* balita. Tidak ada hubungan antara kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan dengan jenis kelamin balita dan kadar Hb balita. Hasil analisis diperoleh $p=0,024$, ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan angka kejadian *stunting* pada responden.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>
- [2] Ayoya, M. A., Ngnie-Teta, I., Séraphin, M. N., Mamadoultaihou, A., Boldon, E., Saint-Fleur, J. E., Koo, L., & Bernard, S. (2018). Prevalence and risk factors of anemia among children 6-59 months old in Haiti. *Anemia*, 2018, 10–12. <https://doi.org/10.1155/2013/502968>
- [3] Hana, S. A., & Martha, I. K. (2021). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 30–37.
- [4] Handayani, W. & Haribowo, A.S. 2018. *Asuhan Keperawatan pada Kliien dengan Gangguan Sistem Hematologi*. Jakarta, Salemba Medika.
- [5] KEMENKES RI. (2018). *ini penyebab Stunting pada anak*. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebabStunting-pada-anak.html>
- [6] Oka, I. A., & Annisa, N. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Stunting pada Baduta. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 2(2), 1–8. <https://stikeskjp-palopo.e-journal.id/JFK/article/view/108>
- [7] Rahayuh, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., Rahman, F., & Rosadi, D. (2016). Faktor Risiko yang berhubungan dengan Kejadian Pendek pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 97–103.
- [8] Rukmana, E., Briawan, D., & Ekayanti, I. (2016). Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Bogor. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(3), 192–199.
- [9] Sujianti, S., & Pranowo, S. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Todler. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6(2), 104–112.